

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“ Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia “



Rabu, 23 November 2016, Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta

Diselenggarakan atas kerjasama :



Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan
Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”

Diselenggarakan atas kerjasama:

Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Proceeding
Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
Penguatan Orientasi Nilai Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia

ISBN: 978-602-60594-0-6

Editor Ahli:

Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.

Dr. Muh. Farozin, M. Pd.

Penyunting:

Dr. Suwarjo, M. Si.

Fathur Rahman, M. Si.

Dr. Budi Astuti, M. Si.

Agus Triyanto, M. Pd.

Tim Proceeding:

Nindya Ayu Pristanti, S. Pd.

Yocta Nur Rahman, S.Pd.

Ruly Ningsih, S.Pd.

Ismail Suny, S. Pd.

Wahyu Purwadi, S. Pd.

Shufiyanti Arfalah, S.Pd.

Penerbit dan redaksi:

Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id, Email: pps@uny.ac.id, kerjasama pasca@yahoo.com

Cetakan pertama, Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan pada Rabu, 23 November 2016 di Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini mengangkat tema “Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”. Adapun nilai yang dibahas adalah nilai religius, nilai sosiokultural, nilai paedagogi, nilai psikologis dan nilai filosofis. Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran teori dan praktik sebagai wujud penguatan profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Selain itu, kegiatan seminar ini juga merupakan upaya universitas dalam melaksanakan salah satu dimensi tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian.

Melengkapi kegiatan ini, terkumpul sejumlah makalah artikel prosiding dengan mengangkat tema nilai yang berbeda yang berasal dari mahasiswa, dosen dan praktisi. Besar harapan prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penguatan orientasi nilai bimbingan dan konseling. Semoga hasil seminar ini bermanfaat untuk pendidikan Indonesia ke depannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 November 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling

Dr. Muh. Farozin, M.Pd
NIP. 19541123 198003 1 001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	Halaman i
Susunan Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

Keynote Speaker				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1.	Sikap Peduli Kemaslahatan Konselor Sebagai Modal Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Dr. Triyono, M.Pd	Universitas Negeri Malang	1-10
2.	Penguatan Nilai-Nilai Filosofis dan Pedagogis Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd	Universitas Negeri Medan	11-18

A. Nilai Religius				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Peran Konselor dalam Menerapkan Nilai Religius dan Dekandensi Moral untuk Meningkatkan Karakter Generasi Muda Bagi Siswa SMA	Veno Dwi Krisnanda	Universitas Negeri Malang	19-24
2.	Penerapan Nilai Religius dalam Bimbingan dan Konseling	Halimattussakdiah	Universitas Negeri Malang	25-32
3.	Penanaman Nilai Religius dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Kecemasan Siswa Kelas XII	May Dana Izati	Universitas Negeri Malang	33-37
4.	Nilai-Nilai Religius Teks Sukarno dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia	Restu Dwi Ariyanto	Universitas Nusantara PGRI Kediri	38-46
5	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi <i>Tarbiyah Project</i> untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa	Caraka Putra Bhakti, Fuad Aminur Rahman, & Cecep Maulana	Universitas Ahmad Dahlan	47-56

6	Peran Konselor dalam Penguatan Nilai dan Moral Guna Membentuk Generasi yang Religius	Muhammad Nikman Naser	Universitas Negeri Malang	57-63
7	Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Chusnul Maulidyah E A	Universitas Negeri Malang	64-73
8	Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Religius Sebagai Upaya Membangun Generasi Berkarakter	Aditya Tribana Wira, Yovian YustikoPrasetya, & Yansen Alberth Reba	Universitas Negeri Yogyakarta	74-80
9	Implikasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	Nurlaila Qadriah Yunan	Universitas Negeri Malang	81-86
10	Kaidah agama dalam mendorong perkembangan sikap remaja	Liya Husna Risqiyani, Nurlatifah Alauddin, Ratna Fitriyani	Universitas Negeri Yogyakarta	87-94
11	Penguatan Orientasi Nilai Religius Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Yusuf Hasan Baharudin	Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap	95-100

B. Nilai Sosiokultural				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	"Perjumpaan Budaya" (Arah dan Tantangan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Sosiokultural)	Ruly Ningsih Desy Wismasari	Universitas Negeri Yogyakarta	101-109
2.	Integrasi Nilai-Nilai Budaya Hibualamo dalam Bimbingan Kelompok	Jerizal Petrus	Universitas Negeri Semarang	110-124
3.	Kerangka Konseptual Konseling Multibudaya dalam Upaya Membina Generasi yang Berkarakter	Mirza Irawan dan Nani Barorah	Universitas Negeri Medan	125-132
4.	Socio-Cultural Values in Guidance and Counseling as Character Development Efforts Young Generation to Face Globalization	Lue Sudiyono	IKIP PGRI Wates	133-142

5	Nilai-nilai Sosiokultural Perjuangan Nyi Ageng Serang dalam Upaya Pengembangan Karakter Rela Berkorban dan Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV	Faridl Musyadad, Atika Dwi Eviastari Anita Dewi Astuti	IKIP PGRI Wates	143-151
6	Peningkatan Kompetensi Konselor Lintas Budaya dalam Memfasilitasi Pengembangan Karakter Generasi Muda	Arif Budi Santoso	Universitas Negeri Malang	152-160
7.	Implikasi Nilai Sosiokultural dalam Penguatan <i>Multicultural Competencies Counseling</i> Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik	Mawardi Djamaluddin	Universitas Negeri Malang	161-167
8	Peranan Budaya Panji dalam Pengembangan Karakter	Santy Andrianie	Universitas Nusantara PGRI Kediri	168-174
9	Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Karakter Muda Indonesia	Indah Lestari & Santoso	Universitas Muria Kudus	175-179
10	Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Gorontalo	Wenny Hulukati & Maryam Rahim	Universitas Negeri Gorontalo	180-185
11	Kompetensi Multikultural Konselor dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda	Nindya Ayu Pristanti, Hartono, & Yocta Nur Rahman	Universitas Negeri Yogyakarta	186-197

C. Nilai Pedagogis				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Bimbingan dan Konseling untuk Semua Siswa	Rini Setiawati	Universitas Pendidikan Indonesia	198-207
2.	Model Pembinaan dan Pengembangan Kepala Sekolah	Agus Munadlir	IKIP PGRI Wates	208-214
3.	Pengembangan Layanan Informasi Belajar Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa	Awik Hidayati	Bimbingan dan Konseling-Univet Bantara Sukoharjo	215-222
4.	Analisis Faktor Lingkungan Sosial dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	Fathur Rahman	Universitas Negeri Yogyakarta	223-229

D. Nilai Psikologis				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Implikasi dan Konstruksi Teori Penyusunan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis pada Remaja	Lucky Nindi Riandika Marfu'i	Universitas Pendidikan Indonesia	230-236
2.	Pentingnya Sebuah Pelatihan untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling	I Made Sony Gunawan	IKIP Mataram	237-244
3.	Peran Konselor Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Calon konselor Sebaya dalam Perspektif Psikologis	Adinuringtyas Herfi Rahmawati. &Dhanang Suwidagdo	Universitas Negeri Yogyakarta	245-251
4.	Pengaruh Konseling Kelompok Teman Sebaya Menggunakan Teknik Realita terhadap Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Medan	Zuraida Lubis & Lailian Khairiyah	Universitas Negeri Medan	252-259
5.	Bimbingan Dan Konseling Sebagai <i>Self-Service</i> dalam Perkembangan Psikologis untuk Membangun Karakter Siswa	Firstalenda Susgaleni	Universitas Negeri Malang	260-265
6.	Konseling Klinis Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Transaksional Bagi Individu Yang Memiliki Gangguan Mental Pada Guru Sekolah Minggu Hkbp Jakasampurna	Renatha Ernawati	Universitas Kristen Indonesia	266-273
7.	Penggunaan Nilai Individual dalam Pengembangan Diri (dalam Pekerjaan dan Karir) Sebagai Strategi Intervensi Karir yang Menjanjikan	Ledyana Dwi Mei Situngkir San Putra Mia Audina Ananda	Universitas Negeri Yogyakarta	274-278
8.	Karakteristik Ideal Konselor yang Mengedepankan Nilai Psikologis dalam Membentuk Karakter Konseli	Eni Rahmawatiningtyas	Universitas Negeri Malang	279-286
9.	Peran Serta Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter	Ronny Gunawan	Universitas Kristen Indonesia,	287-291

10.	Perbedaan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler	Sulistyo Widya Nugraha	Universitas Negeri Malang	292-301
11	Strategi Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Menetapkan Tujuan Akademik Siswa	Dwi Noviana Komsil	Universitas Negeri Malang	303-310
12	Peran Konselor dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok	Baiq Lina Astini Rahayu	Universitas Negeri Malang	311-321
13	Pentingnya Pemberian Pelayanan Informasi dalam Peminatan untuk Siswa SMA	Wulida Firdausu Ahla	Universitas Negeri Malang	322-329
14	Ugensi Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Siswa SMP di Kota Banjarmasin	Kasypul Anwar, Irhamni	Universitas Islam Kalimantan	330-336
15.	Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Bahaya Merokok Melalui Konseling Kelompok Realita	Agus Zaqi Firmansyah	Pascasarjana, Universitas Negeri Malang	337-344
16.	Mengurangi Perilaku Prokastinasi Akademik Melalui Bimbingan Kelompok Role Playing- Assertive Training Siswa SMP N 12 Surakarta	Gunawan	Universitas Negeri Semarang	345-350
17.	Mengembangkan Sikap Penerimaan Tanpa Syarat pada Siswa Normal di Sekolah Inklusi	Athia Tamyizatun N, Agit Purwo H., & Ferisa Prasetyaning U	UN Semarang	351-358
18.	Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar	Ilham Khairi Siregar, & Jamila	UMSU	359-363
19.	Penggunaan Strategi Informasi Kognitif untuk Membantu Siswa Menentukan Keputusan Karir	Aji Prasetyo Wicaksono	Universitas Negeri Malang	364-369
20.	Memaknai Kehidupan Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Remaja	Ebtaniz Zulwidyaningtyas	Universitas Negeri Malang	370-374
21.	Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Remaja	Ulfa Amalia, & Erlin Fitria	Universitas Teknologi Yogyakarta	375-380

22.	Memberdayakan Layanan Bimbingan Dan Konseling: Mengubah Perspektif Untuk Melayani Siswa (Suatu Tinjauan Psikologis)	Muhammad Nur Wangid	Universitas Negeri Yogyakarta	381-388
23.	Peran Guru BK di Sekolah dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Korban <i>Bullying</i>	Felix Nugroho	Universitas Negeri Yogyakarta	389-396
24.	Pandangan Orangtua Mengenai Pacaran pada Siswa SMP	Sugiyanto	Universitas Negeri Yogyakarta	397- 403
25.	Pentingnya landasan psikologi dalam membentuk karakter muda Indonesia	Arista Kiswantoro & Richma Hidayati	Universitas Muria Kudus	404-410
26.	Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi Pekerti Siswa Kepada Guru Di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat	Ummu Ardhiyah, Anggi Arum Sari,& Devi Trianasari	Universitas Negeri Yogyakarta	411-420
27	Peran Nilai Sosiokultural dalam Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama	Andika Ari Saputra, Priyagung Kukuh Prabowo ,& Ismail Suny	Universitas Negeri Yogyakarta	421-424
28.	Tingkat Kejenuhan (Burnout) Belajar Siswa SMA Kota Yogyakarta dan Faktor-Faktor Penyebabnya	Suwarjo & Diana Septi Purnama	Universitas Negeri Yogyakarta	425-431
29.	Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri SMA	Sunardi & Nur Mahardika	Universitas Muria Kudus	432-438
30.	Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Role Playing untuk Meminimalisasi Bullying di Sekolah Dasar	Puspita Widya Wati	Universitas Pendidikan Indonesia	439-444
31.	Stop Bullying dengan Sikap Saling Menghargai	Emita Distiana	SMP N 15 Kota Pekalongan	445-449
32.	Pendidikan Moral Bagi Remaja dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling	Budi Astuti	Universitas Negeri Yogyakarta	450-458

33.	Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Etika dan Moral pada Generasi Muda	Nurhasanah, Utami Niki Kusaini, &Risma Dina	Universitas Negeri Yogyakarta	459-466
-----	--	---	-------------------------------	---------

E. Nilai Filosofis				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1.	Peran Konselor dalam Menanamkan Nilai Filosofis untuk Membangun Karakter Generasi Muda pada Zaman Postmodern	Ardian Renata Manuardi	Universitas Negeri Malang	467-472

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS BUDAYA GORONTALO

Wenny Hulukati, Maryam Rahim

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: wennyhulukati@ung.ac.id

ABSTRACT

Guidance and counseling services can't be separated from the culture of the region, because the counselee as a service target individu who live and interact in a cultural context, in addition, individual /counselee's development also influenced their cultural environment. Guidance and counseling services-based culture can serve as a guidance and counseling services that takes into account the cultural aspects, exploit the wealth of culture as a topic of services, as a method / technic of services, as well as media service. Thus there is a dual function related to guidance and counseling services-based culture, namely: (1) the achievement of effective services, and (2) become a place of a cultural preservation area. The cultural aspects that can serve as the topic of the service, such as the preservation of cultural (language, customs, habits, conventions of society). In addition, the service method can be developed from various game areas, and to develop media services from a variety of different wealth surrounding natural environment. As with other regions in Indonesia, Gorontalo has a regional culture (language, customs, habits, conventions of society, games, fortune surrounding natural environment, arts, crafts, and cultural aspects etc.), which can be used as a basis for implementing guidance and counseling services, either as a topic of services, as a method / technic services, as well as media service. Guidance and counseling services based Gorontalo culture will have an impact on the achievement of effective services, in addition, it will help conserve local culture Gorontalo.

Keywords: Guidance and Counseling Services, Based Culture

Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan budaya suatu daerah, sebab konseli sebagai sasaran layanan merupakan individu yang hidup dan berinteraksi dalam konteks budaya, di samping itu, perkembangan individu/konseli turut dipengaruhi lingkungan budayanya. Layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya dapat dimaknakan sebagai pelayanan bimbingan dan konseling yang memperhatikan aspek-aspek budaya, memanfaatkan kekayaan budaya sebagai topik layanan, sebagai metode/teknik layanan, serta sebagai media layanan. Dengan demikian terdapat fungsi ganda terkait dengan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya, yakni: (1) tercapainya tujuan layanan secara efektif, dan (2) menjadi wadah pelestarian budaya sebuah daerah. Aspek budaya yang dapat dijadikan sebagai topik layanan, seperti pelestarian budaya (bahasa, adat istiadat, kebiasaan, konvensi masyarakat). Di samping itu metode layanan dapat dikembangkan dari berbagai permainan daerah, serta mengembangkan media layanan dari berbagai kekayaan lingkungan alam sekitar. Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Gorontalo memiliki budaya daerah (bahasa, adat istiadat, kebiasaan, konvensi masyarakat, permainan, kekayaan lingkungan alam sekitar, kesenian, keterampilan, dan aspek budaya lainnya) yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, baik sebagai topik layanan, sebagai metode/teknik layanan, maupun sebagai media layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling berbasis budaya Gorontalo akan berdampak pada tercapainya tujuan layanan secara efektif, di samping itu akan membantu upaya pelestarian budaya daerah Gorontalo.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling, Berbasis Budaya

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan wadah membantu individu dalam untuk agar memperoleh kehidupan yang sesuai dengan potensi diri masing-masing dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 No. 2 pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selain itu, Pasal 1 No. 16 pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan dilestarikan, pentingnya keberadaan budaya daerah, karena budaya ini dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa kita. Selama ini, keberadaan dan pengembangan budaya daerah kurang mendapat perhatian. Budaya daerah, yang sebenarnya sangat penting dan menjadi basis budaya bangsa, justru hanya dianggap sebatas “pendukung” semata dari apa yang disebut “budaya nasional”. Untuk itu, kini keberadaan budaya daerah dalam konteks pembentukan jati diri bangsa, perlu direposisi dan dipikirkan secara serius keberadaan dan perannya dalam masyarakat Indonesia. Artinya, perlu ada upaya pemberian makna agar budaya daerah jadi sesuatu yang bermakna (*meaningful*) bagi masyarakat dan juga mendapat penghargaan yang selayaknya dalam karakteristik pluralistiknya (Manuaba, 1999).

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bimbingan dan konseling untuk dapat berperan dalam melestarikan budaya daerah. Globalisasi dengan segala pengaruhnya akan berdampak luas terhadap berbagai aspek

kehidupan, terutama budaya. Dengan budaya-budaya asing yang semakin global, maka memungkinkan adanya penggerusan terhadap budaya-budaya Indonesia khususnya budaya daerah Gorontalo.

3. PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Gorontalo

Sehubungan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, maka penggunaan budaya daerah memiliki manfaat ganda, yakni:

- a. Bermanfaat dalam mengefektifkan pelayanan yang dilaksanakan oleh konselor, sebab situasi layanan bernuansa ke daerahan.
- b. Bermanfaat dalam membiasakan konseli menggunakan bahasa daerah, yang selanjutnya berdampak pada pelestarian bahasa daerah. Bagi konseli yang berasal dari daerah lain, maka situasi layanan tersebut akan memfasilitasi untuk terjadinya pembelajaran bahasa daerah orang lain.

Khusus bagi pelayanan yang dilaksanakan oleh konselor, manfaat yang diperoleh adalah:

- 1) Menambah keakraban antara konselor dan konseli.
- 2) Menumbuhkan kepercayaan pada diri konseli akan kesungguhan konselor dalam menerima diri konseli, yang akan menimbulkan motivasi bagi konseli dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapinya.
- 3) Menumbuhkan motivasi konseli untuk membuka diri, sebagai dampak dari kepercayaan terhadap kesungguhan konselor untuk membantu.
- 4) Menumbuhkan motivasi konseli untuk menuntaskan pemecahan masalah yang dihadapinya, meskipun dilakukan dalam beberapa kali layanan.

Dengan demikian maka layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dengan berbasis pada budaya daerah. Gorontalo

merupakan salah satu daerah dari sembilan daerah adat di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang berupa bahasa, adat istiadat, kerajinan, makanan, dan permainan rakyat. Berikut aspek-aspek budaya Gorontalo yang dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, baik sebagai alat komunikasi layanan, materi layanan, metode layanan, maupun sebagai media layanan:

1. Bahasa

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi anggota masyarakat suatu daerah, di samping menjadi alat pemersatu masyarakat di daerah tersebut. Penggunaan bahasa daerah akan menimbulkan rasa persaudaraan, perasaan menjadi bagian dari individu ataupun kelompok orang yang sedang melakukan komunikasi.

Dalam bahasa daerah Gorontalo terdapat kata-kata untuk mengungkapkan perasaan-perasaan positif, seperti: *nou* atau *nouliyo* sebagai sebutan yang mengandung perasaan cinta dan kasih sayang pada anak gadis; *uti* atau *utiliyo* untuk anak laki-laki; *motoliango* untuk mengungkapkan rasa cinta dan sayang; *atiolo* untuk mengungkapkan rasa empati. Terdapat juga kata-kata untuk mengungkapkan rasa hormat, seperti kata *toduwolo* untuk mempersilahkan; *toduwolo de delomiyo* (silahkan masuk ruangan); *toduwolo molamelo* atau *toduwolo moriziki* (mempersilahkan makan); *toduwolo motihulo:o* (mempersilahkan duduk), dan lainnya. Kata *mayindawolo* untuk menanyakan maksud kedatangan, *oduolo* untuk menyatakan terima kasih.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses layanan. Penggunaan bahasa daerah tentu saja akan lebih mempererat hubungan antara konseli dengan konselor, serta antara konseli dengan sesama konseli.

2. Adat istiadat

Terdapat banyak adat istiadat yang berlaku di masyarakat Gorontalo yang memiliki makna psikologis terkait dengan kehidupan individu dan masyarakat Gorontalo. Adat istiadat tersebut antara lain adalah:

a. *Molondalo*, yakni adat/ritual yang dilakukan pada usia kehamilan pertama pada pasangan suami isteri, yakni ketika kandungan sang isteri berusia tujuh bulan. Ritual ini dilakukan sebagai doa terhadap janin dalam kandungan agar senantiasa sehat, dan ketika lahir akan memiliki sifat-sifat yang mulia.

b. *Mopolihu lo limu*, yakni adat/ritual yang dilakukan ketika bayi berusia 2 tahun. Ritual ini dilakukan juga sebagai doa agar sang bayi akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berperilaku baik.

c. *Molu:na*, dan *Mome:ati*. *Molu:na* merupakan adat yang dilakukan untuk anak pria yang telah memasuki akil baliq (usia pubertas/remaja). Pada anak wanita (gadis) disebut *mome:ati*. Adat ini dilakukan sebagai doa bagi sang anak pria/wanita yang telah memasuki fase baru dalam kehidupannya, dalam hal ini fase remaja sebagai fase yang penuh bahaya, sekaligus doa agar anak tersebut telah siap memasuki fase perkembangan berikutnya dan melewatinya dengan baik. Pada ritual kegiatan itu, sang anak memperoleh nasehat/bimbingan tentang cara berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat daerah Gorontalo. Nasehat/bimbingan diberikan oleh tokoh agama yang memiliki pengalaman dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

d. *Motobalango*, yakni adat ketika pihak calon pegantin pria melakukan lamaran kepada calon pengantin wanita. Kegiatan ini tidak hanya proses lamar melamar, tetapi juga merupakan doa ketika lamaran pihak keluarga pria telah diterima oleh pihak keluarga wanita.

e. *Mopotilandahu*, yakni adat yang dilakukan pada pasangan yang akan menikah. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam sebelum pesta pernikahan, di mana calon

pengantin wanita melakukan khatam Qur'an, yang dihadiri oleh calon pengantin pria dan keluarganya. Adat ini bertujuan untuk mendoakan agar kedua calon pengantin benar-benar telah siap memasuki masa berkeluarga. Adat ini juga biasanya diisi dengan tarian Saronde, yang melibatkan calon pengantin wanita dan calon pengantin pria.

f. Palebohu, yakni adat yang dilakukan berupa pemberian nasehat/bimbingan bagi pasangan pengantin untuk memasuki masa berkeluarga agar mereka benar-benar siap untuk hidup sebagai pasangan suami isteri, yang nantinya akan memiliki keturunan. Husain (2010,9) menjelaskan bahwa palebohu adalah nasehat perkawinan yang dibawakan dalam bentuk puisi berbahasa daerah Gorontalo. Palebohu tersebut dibawakan oleh tokoh adat dalam bahasa yang indah, menarik, dan penuh bijak. Pesan-pesan yang disampaikan sarat dengan nilai-nilai religi, serta etika dalam berumah tangga.

Di samping mengandung makna psikologis dalam arti memiliki makna bimbingan dan kebaikan, adat istiadat tersebut dapat menjadi materi layanan bimbingan dan konseling, untuk menghindari terjadinya kondisi di mana para siswa atau generasi muda Gorontalo tidak lagi memahami adat istiadat daerah Gorontalo.

3. Permainan

Permainan dapat digunakan sebagai metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Permainan sebagai metode layanan dapat bermanfaat untuk mengembangkan berbagai aspek fisik dan psikologis ataupun karakter konseli. Terdapat beberapa permainan rakyat Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai metode layanan bimbingan dan konseling, yakni:

a. Bilu-Bilulu, sejenis permainan hadang khas Gorontalo. Bilu-bilulu adalah nama burung kecil yang gesit, konon berasal dari nama seorang anak laki-laki yang sedang memburu binatang tersebut. Permainan ini

dapat dimainkan di mana saja dan kapan saja. Dimainkan oleh tiga anak berusia 5 sampai 14 tahun. Dua orang berperan sebagai pemburu/penghadang, dan satu orang berperan sebagai burung, yang bertugas mengumpulkan sesuatu tanpa harus tersentuh oleh si pemburu. Jika tersentuh maka permainan terhenti, si pemburu yang menyentuh akan berperan sebagai burung. Permainan ini dapat mengembangkan konsentrasi, sportifitas, kematangan emosi, kerjasama, kejujuran, di samping mengembangkan keakraban antar pemain.

b. Awuta, sejenis permainan congklak khas Gorontalo. Pada awalnya permainan ini biasanya dilakukan untuk menghibur keluarga yang mengalami musibah, namun kemudian berubah menjadi permainan yang dapat dilakukan dalam setiap saat. Permainan ini dapat digunakan sebagai metode layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kejujuran, tanggungjawab, kerjasama, kematangan sosial, dan kematangan emosi.

c. Tumbu-Tumbu Balanga, permainan yang dimainkan oleh 2-3 orang anak, dengan cara menyusun kepalan tangan secara berselingan. Sambil menyanyikan sebuah syair lagu, masing-masing akan menghentakan pelan-pelan kepalan tangannya ke kepalan tangan temannya. Pada akhir syair lagu, maka masing-masing akan membuka kepalan tangannya secara bergiliran mulai dari yang terbawah sampai teratas, sehingga tersusun telapak tangan yang telah terbuka. Permainan diakhiri dengan setiap orang akan saling mencubit punggung tangan temannya. Emosi pemain dijaga pada saat menghentakan kepalan tangan dan pada saat mencubit punggung tangan teman bermain. Permainan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kematangan emosi, kebersamaan, dan kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya.

4. Kesenian

Kesenian daerah dapat dijadikan sebagai media layanan bimbingan dan konseling. Terdapat jenis-jenis kesenian daerah Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai media layanan bimbingan dan konseling, seperti:

a. Tarian daerah, tarian daerah Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai media layanan bimbingan dan konseling, antara lain:

- 1) Tarian *Dana-Dana*, yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebersamaan, emosi senang/bahagia, ketelitian, konsentrasi, tanggung jawab.
- 2) Tarian *Saronde*, tarian yang dilaksanakan pada malam pernikahan di rumah pengantin wanita, dapat dijadikan untuk mengembangkan perilaku kerjasama, tanggung jawab, ketelitian, konsentrasi, serta emosi positif.
- 3) Tari *Elenge*, dapat digunakan untuk mengembangkan kerjasama, konsentrasi, kematangan emosi, tanggung jawab, dan disiplin.

b. Lagu daerah

1) Lagu daerah Gorontalo yang dapat digunakan sebagai media bimbingan dan konseling, antara lain:

- *Hulondalo Lipu'u*, yang berarti "Gorontalo negeriku". dapat digunakan untuk membangkitkan rasa cinta, penghargaan, dan rasa hormat terhadap daerah Gorontalo.
- *Bulalo Lo Limutu*, yang berarti "danau Limboto" juga dapat digunakan untuk mengembangkan rasa cinta kekayaan alam Gorontalo, yakni danau Limboto.
- *Binte Biluhuta*, yang berarti "jagung siram", lagu yang menggambarkan tentang makanan khas daerah Gorontalo yang bernama "*Binte Biluhuta*" dapat digunakan untuk membangkitkan apresiasi terhadap kekayaan budaya daerah Gorontalo.

2) lagu-lagu pop yang berbahasa daerah Gorontalo, antara lain "*ati olo ti mama*",

"*ati olo ti papa*", yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan memelihara rasa cinta pada ayah dan ibu (orang tua).

5. Makanan Khas Gorontalo

a. *Binte Biluhuta*, sejenis makanan yang terbuat dari biji jagung rebus, dicampur dengan udang kecil-kecil serta rempah-rempah, sehingga menghasilkan rasa yang enak. Ini dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran pentingnya persatuan dan kebersamaan untuk mendapatkan hasil yang optimal, di samping membangkitkan rasa bangga terhadap kekayaan daerah Gorontalo.

b. *Ilabulo*, sejenis makanan yang terbuat dari sagu kering, diberi bumbu, dan dibungkus dengan daun pisang, lalu dikukus. Ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran pentingnya persatuan dan kebersamaan untuk mendapatkan hasil yang optimal, di samping membangkitkan rasa bangga terhadap kekayaan daerah Gorontalo.

6. Tanaman

Di daerah Gorontalo terdapat banyak tanaman yang tumbuh di halaman atau ditanam di kebun-kebun rakyat, seperti:

a. *Tatudi*, sejenis tanaman yang digunakan sebagai tanaman hias, dengan daun yang lancip, mengarah ke atas. Tanaman ini mudah berkembang biak, dan pemeliharaannya tidak sulit. Dengan demikian tanaman ini dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kesadaran bahwa hidup tidak harus menyulitkan orang lain, kemandirian, dan optimisme.

b. *Polohungo*, yang biasa disebut kemuning dengan daun yang berwarna-warni. Tanaman ini mengandung makna bahwa hidup harus bisa memberikan kenyamanan bagi orang lain, di samping menyadari bahwa kehidupan penuh dengan problematika.

4. PENUTUP

Layanan bimbingan dan konseling merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya suatu daerah, mengingat konseli yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan budayanya. Penggunaan budaya daerah dalam pelayanan bimbingan dan konseling tidak saja mengefektifkan tercapainya tujuan layanan, namun juga menjadi wahana pelestarian budaya.

REFERENSI

- DeGorontalo. (2014). **Sepuluh Jenis Permainan Daerah Gorontalo Ini Nyaris Punah**. (degorontalo.co/sepuluh-permainan-tradisional-gorontalo-ini-nyaris-punah/ 27 Apr 2014. Diakses tanggal 16 November 2016).
- Husain, Abd. Kadir. (2010). **“Palebohu” Sebagai Salah satu Media Bimbingan Kehidupan Berkeluarga**. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (JBK)*, Nomor 23, Edisi April 2010, hal.9-18.
- Manuaba, Putera. (1999). **Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi**. *Journal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No.4, hal.57-66.
- Pateda, Mansoer. (2001). **Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia**. Jakarta. Balai Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003**



"TAQWA, MANDIRI, CENDEKIA"

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

SERTIFIKAT

Nomor : 10580/UN34.17/LL/2016

Diberikan kepada

Prof. Dr. WENNY HULUKATI, M.Pd

Sebagai

PEMAKALAH

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dengan tema
"PENGUATAN ORIENTASI NILAI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING
SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA"
yang diselenggarakan oleh Program Studi S2 bersama S1 Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Yogyakarta
Rabu, 23 November 2016

Yogyakarta, 23 November 2016
Ketua Panitia

Seminar Nasional



SARITIAH MASUMAH
BIMBINGAN DAN KONSELING
"TAQWA, MANDIRI, CENDEKIA"
SEMEDIK BERTAKWA, BERKEMAMUHAN, BERKEMAMUHAN, BERKEMAMUHAN
GEBEROKA MANDIRI, CENDEKIA

Felix Prisko Nugroho, S. Pd
NIM. 15713251028



Direktur Program Pascasarjana

[Signature]

Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

Ketua Program Studi
S2 Bimbingan dan Konseling

[Signature]

Dr. Mujh Farozin, M. Pd
NIP. 19541123 198003 1 001